

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bagi Allah bukan hal yang sulit dalam memilih di antara hamba-hamba Nya, manusia yang memiliki jiwa jernih dan kodrati yang siap menerima sinar Ilahi, wahyu dari langit, dapat berinteraksi dengan makhluk yang lebih tinggi, agar kepadanya diberikan suatu risalah yang dapat memenuhi keperluan manusia, ketinggian rasa, keluhuran budi dan kekokohan dalam menjalankan hukum. Mereka itulah para Rasul dan Nabi Allah. Maka tidaklah aneh bila mereka dapat berhubungan dengan wahyu yang datang dari langit.¹

Konsep tentang wahyu merupakan tema penting dalam wacana '*Ulûm al-Qur'ân*'. Wahyu secara bahasa diartikan sebagai isyarat yang cepat, bisa juga diartikan sesuatu yang diturunkan, disingkapkan atau diumumkan .² Al-Wahyu mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat.³ Tetapi, kata wahyu dalam istilah teknis sehari-hari lebih banyak digunakan dalam arti ajaran Allah yang disampaikan dengan cepat dan rahasia kepada para Nabi dan Rasul.⁴ Menurut Syaikh Muhammad Abduh, wahyu adalah pengetahuan yang didapat seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan yang penuh, bahwa pengetahuan itu datang (berasal) dari Allah *Ta'ala*, baik penyampaianannya itu melalui perantara atau tidak.⁵

Pengertian senada, dikemukakan oleh Sayyid Rasyid Ridha yang memformulasikan wahyu dengan "suatu ilmu yang dikhususkan untuk para Nabi dengan tidak mereka usahakan dan tidak mereka pelajari". Wahyu ialah suatu pengetahuan yang mereka peroleh dalam dirinya dengan tidak berijtihad lebih dahulu yang disertai oleh suatu pengetahuan yang timbul

¹ Manna' Khalil al- Qaththan , 2004, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah) , cet-13, hlm. 32.

² Ziaul Haque , 2000, *Wahyu dan Resolusi*, (Yogyakarta : LkiS), hlm. 20.

³ Harun Nasution, 1982, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta : UI Press), hlm. 15.

⁴ Muhammad Amin Suma , 2013, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Rajawali Press), hlm. 35.

⁵ Muhammad Abduh, tt, *Risalah at-Tauhid*, (tk, : tp), hlm 108.

dengan sendirinya dan diyakini bahwa yang memberikan wahyu ke dalam jiwa mereka ialah Allah Yang Maha Kuasa.⁶

Kajian tentang konsep wahyu merupakan tema sentral dan menjadi pijakan dasar bagi tema-tema '*Ulûm al-Qur'ân* yang lain.⁷ Sebab pemahaman yang benar dan memadai tentang konsep wahyu mampu membentuk kualitas iman seseorang dan bahwa wahyu adalah sesuatu yang dimanifestasikan, disingkapkan atau diumumkan.⁸ Ia adalah sebuah pencerahan sebuah bukti realitas dan sebuah penegasan kebenaran, serta sebuah tanda yang jelas yang perlu untuk direnungkan dan dipahami.⁹ Kajian ini dapat menangkal dan menghapus keraguan orang-orang yang ingkar terhadap wahyu baik yang dilakukan oleh orang-orang jahiliah ataupun orang modern yang selalu berusaha untuk menimbulkan keraguan mengenai wahyu dengan sikap keras kepala dan sombong.¹⁰

Dalam mengkaji kompleksitas dan beragamnya pemikiran tentang wahyu, sebagaimana gambaran di atas, secara garis besar dapat dikategorikan selama ini para intelektual muslim menempuh dua pendekatan yang berbeda, yaitu *naqli* dan *aqli*.¹¹ Yang pertama, mengurai dan menjelaskan proses pewahyuan berdasarkan pedoman al-Qur'an dan hadist dengan mengabaikan aspek rasional. Berbeda dengan golongan kedua, yang mengeksplorasi konsep wahyu dengan menekankan aspek rasional terhadap berbagai dalil. Maka berdasarkan perbedaan pandangan dua golongan intelektual terkait konsep wahyu, penulis akan mengkaji konsep wahyu dengan model penelitian komparasi antara teori Manna' Khalil al Qaththan dalam bukunya

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, 1974, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 26.

⁷ Muhammad 'Abdul 'Adhim al-Zarqani, tt, *Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an* (tk.: 'Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakahu), hlm 40.

⁸ Muhammad Ibn Muhammad Abu Syuhbah, 1992, *Al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an* (Kairo : Maktabah al-Sunnah), hlm 44.

⁹ Ziaul Haque, 2000, *Wahyu dan Resolusi* (Yogyakarta : LkiS), hlm 16.

¹⁰ Manna' Khalil al-Qattan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm 50.

¹¹ Muhammad Husain al-Zahabi, 1976, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (tk.: tp), hlm 152 dan 255.

Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *Mafhûm an-Nash Dirâsah fî 'Ulûm al-Qur'ân*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana konsep wahyu menurut Manna' al-Qaththan dalam buku *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam buku *Mafhum an-Nash Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*?
- 2.2.1. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep wahyu antara kitab *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan *Mafhum an-Nash Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui konsep wahyu menurut Manna' al-Qaththan dalam kitab *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam buku *Mafhum an-Nass Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*.
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep wahyu dari kitab *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan *Mafhum an-Nass Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*.

1.4 Manfa'at Penelitian

Adapun manfa'at dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfa'at Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana teori Manna' al-Qaththan dalam kitab *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam kitab *Mafhum an-Nash Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*. Selain itu diharapkan dapat menjadi sumber rujukan serta menambah referensi kepada para akademisi di bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

1.4.2 Manfa'at Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan tafsir. Dalam hal ini tentang studi perbandingan konsep wahyu teori Manna' al-Qaththan dalam buku karangannya yaitu *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân* dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam buku karangannya yaitu *Mafhum an-Nash Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an*.

1.4.2.2. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan berkenaan dengan *'Ulumul Qur'an* khususnya dalam tema konsep wahyu. Serta dengan metode komparasi yang dipilih dalam penelitian ini, dapat mengajak para akademisi, khususnya yang ada di STIQ Isykarima, untuk menerima informasi dengan lebih teliti dan kritis.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan dalam sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian, dalam hal ini penelitian komparasi tentang konsep wahyu teori Syaikh Manna' al-Qaththan dengan Nasr Hamid Abu Zayd.

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya :

- 1.5.1.1. Skripsi "Konsep Wahyu Menurut Nasr Hamid Abu Zayd Dalam *Mafhum an-Nass Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*" karya M. Irsyadul Ibad., Jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2003. Skripsi ini hendak secara khusus memperbincangkan upaya rekontruksi ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulum al-Qur'an*) yang ditawarkan Abu Zaid. Tulisan ini lebih banyak mendiskusikan gagasan-gagasan tersebut dalam masterpiecenya *Mafhum al-Nass : Dirasah fi Ulum al-Qur'an* disamping juga

merujuk karya-karya yang lain. Melihat bagaimana Nasr Hamid Abu Zayd melihat wahyu sebagai konsep turunnya al-Qur'an. Bahwa al-Qur'an terbentuk dari realitas-budaya.

1.5.1.2. Kemudian ada pula skripsi yang membahas tentang konsep wahyu dalam al-Qur'an, "*Konsep Wahyu Dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)*" karya Muhammad Arif, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2016. Penelitian ini menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Penulis menggunakan analisis semantik dengan harapan dapat memunculkan pesan-pesan yang dinamik dari kosa kata al-Qur'an yang terkandung di dalamnya dengan analisis terhadap konsep-konsep yang tampak memainkan peranan penting dalam pembentukan visi Qur'anik dan menemukan Weltanschauung atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah : pertama, mencari makna dasar dan makna relasional kata wahyu. Kedua, meneliti historis penggunaan kata wahyu pada periode pra Qur'anik, periode Qur'anik, dan periode pasca Qur'anik.

1.5.1.3. Ada pula skripsi yang membahas tentang pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd terhadap salah satu tema *'ulumul qur'an*, "*Konsep Nasikh-Mansukh Menurut Nasr Hamid Abu Zayd*" karya Muhammad Fajri Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2017. Dalam penelitian tersebut penulis mengkaji bagaimana konsep nasikh-mansukh yang direkonstruksi oleh Nasr Hamid, sejajar dengan dasar pemikirannya yang memposisikan al-Qur'an sebagai teks manusiawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi tokoh. Dengan metode tersebut, terlebih

dahulu penulis memaparkan teori *naskh* secara umum, mulai dari definisi, macam-macam *naskh*, serta kontroversi di kalangan para ulama mengenai eksistensi *naskh* dalam al-Qur'an. Selanjutnyamemaparkan bagaimana rekontruksi konsep *nasikh-mansukh* yang dilakukan oleh Nasr Hamid.

Berdasarkan literatur yang peneliti paparkan di atas, terdapat penelitian mengenai konsep wahyu berdasarkan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd maupun penelitian menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Tanpa mengkomparasikan dengan pemikiran tokoh yang lain. Satu skripsi yang lain juga meneliti tentang pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd , namun tidak membahas konsep wahyu, melainkan konsep nasikh mansukh. Maka, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkomparasikan antara pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dengan Syaikh Khalil Manna' al-Qaththan berkenaan dengan konsep wahyu al-Qur'an.

1.5.2. Konseptualisasi

1.5.2.1 Konsep Wahyu Al-Qur'an

Wahyu adalah *tanzil/munazzal*, diturunkan langsung. Dalam artian, apa yang diterima Nabi adalah murni sebagai firman Allah *Ta'ala* secara utuh. Tidak terkandung di dalamnya penafsiran dan pengalihan Bahasa oleh malaikat atau oleh Nabi sendiri. Dari Allah *Ta'ala* sudah berbahasa Arab, bukan dialih bahasakan ke dalam Bahasa Arab oleh Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Di dalam al-Qur'an wahyu memperoleh tempat yang sangat khusus, diperlakukan secara istimewa, sesuatu yang misterius, rahasia yang

tidak dapat diungkap oleh pikiran manusia biasa. Untuk itulah diperlukan perantara yang disebut “Nabi”.¹²

Wahyu yang diterima Nabi Muhammad memiliki asal-usul ilahiah, seperti telah ditegaskan oleh al-Qur'an: “Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur'an) itu adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).¹³ Namun, yang menjadi kunci adalah bagaimana proses pewahyuan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.¹⁴

1.5.2.2 Kitab *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*

Kitab *Mabahits fi Ulum al-Qur'an* adalah karya Manna' al-Qaththan yang merupakan terbitan pertama, sebagai respon terhadap sebagian masyarakat untuk menyuguhkan pembahasan ringkas tentang pentingnya studi ilmu-ilmu al-Qur'an. Beliau berharap dengan ditulisnya buku tersebut, para pemuda muslim yang tidak memiliki spesialisasi dalam studi keislaman dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dan rujukan berkenaan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an. Sebelum menerbitkan untuk kedua kalinya, beliau merasa perlu untuk meneliti kembali. Beliau memperjelas bagian-bagian sub babnya, menambah beberapa tema lain yang terkait.¹⁵

1.5.2.3 Kitab *Mafhum an-Nash Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*

Mafhum an Nash: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an adalah karya Nasr Hamid Abu Zayd yang dihasilkan ketika ia berada di Jepang.

¹² Toshihiko Izutsu, 2003, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husaein, dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 165-166.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm 526.

¹⁴ Khoridatul Mudhiah, 2015, “Konsep Wahyu al-Qur'an Dalam Perspektif Nasr Hamid Abu Zayd”, dalam *Hermeneutik: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits*, Vol.9, No.1, Juni 2015, (Blora: STAI Khozinatul Ulum), hlm 100.

¹⁵ Manna' Khalil al-Qaththan, 2004, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah), cet-13, hlm.1.

Terbit pada awal tahun 1990. Buku *Mafhum an Nash* adalah hasil pergulatannya dengan pemikiran mu'tazilah yang diselimuti interpretasi pragmatis dan ideologi atas al-Qur'an, wacana sufi dengan konsep teologi-mistis dan wacana religio-politik. Dengan mendefinisikan hakikat objektif "teks", interpretasi ideologis dapat direduksi sebesar mungkin. Teks dilihat sebagai linguistik historis yang muncul dalam lingkungan kultural dan historis tertentu. Nasr Hamid berargumen bahwa satu-satunya cara untuk mengkaji dan menginterpretasi al-Qur'an adalah melalui metode linguistik (manhaj al-lughawi) dalam pengertian luas.¹⁶

1.6 Metode Penelitian

Di dalam suatu penelitian, metode merupakan peranan penting dalam penelitian, karena metode adalah salah satu upaya ilmiah yang menyangkut cara kerja untuk dapat memahami dan mengolah obyek yang menjadi sasaran dari penelitian yang sedang diteliti, agar bisa terarah dan mengena pada pokok permasalahan, maka peneliti menggunakan metode dalam penelitian sebagai berikut:

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang bersumber dari dokumen-dokumen terkait bisa berupa tulisan ataupun hasil karya para ulama dan ilmuwan, peneliti menggunakan pendekatan komparatif.¹⁷ Adapun obyek komparasi adalah kitab *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Syaikh Manna' al-Qatthan dan *Mafhum an nash Dirasah fî 'Ulum al-Qur'an* karya Nasr Hamid Abu Zayd, dengan

¹⁶Moch. Nur Ichwan, 2003, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an : Teori Hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd* (Jakarta : TERAJU), cet. 1 , hlm 20.

mengambil tema konsep wahyu dalam pembahasan *‘Ulumul qur’an*.

1.6.2 Obyek Penelitian

Hal-hal yang akan dikaji dalam penelitian ini terbatas dalam ranah ilmu al-Qur’an, yaitu konsep wahyu, komparasi menurut teori Syaikh Manna’ al-Qaththan dalam kitab *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* dan Nasr Hamid Abu Zayd dalam kitab *Mafhum an-Nash Dirasah fî ‘Ulum al-Qur’an*. Sumber data primer atau rujukan utamanya yaitu *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* karya Syaikh Manna’ al-Qaththan (Maktabah Wahbah : Kairo , 2004), dan *Mafhum an-Nash Dirasah fî ‘Ulum al-Qur’an* karya Nasr Hamid Abu Zayd (al-Markaz ats-Tsaqofi al-‘Arobi : Beirut,2014),

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yaitu pengumpulan literatur dari buku *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân*, *Mafhum an-Nash Dirasah fî ‘Ulum al-Qur’an*, buku terkait materi, jurnal ilmiah, dan artikel.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Deskriptif analisis adalah cara penulisan dengan mengutarakan pengamatan terhadap suatu gejala, peristiwa, dan kondisi aktual di masa sekarang. Teknik ini dapat digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh tema konsep wahyu dalam *Ulumul qur’an* berdasarkan kitab *Mabâhits fî ‘Ulûm al-Qur’ân* dan *Mafhum an-Nash Dirasah fî ‘Ulum al-Qur’an* Setelah data dideskripsikan dan dianalisis secara menyeluruh, tahapan berikutnya menggunakan metode komparasi. Metode komparasi yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, segi kecenderungan masing-

masing tokoh, dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa tokoh tersebut masih hidup.

Penulis berupaya memaparkan bagaimana konsep wahyu menurut Manna' Khalil al-Qaththan kemudian dikomparasikan dengan pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd serta mempertimbangkan pendapat-pendapat ulama lainnya.